JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 3, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Pengenalan Produk Jamu Obat Herbal Terstandar Fitofarmaka di Apotek Sari Mutiara Kepada Masyarakat

Andre Prayoga[1], Raissa Fitri[2,] Regina Patricia Panjaitan[3]
Syelin Lam Ulina Situmorang[4], Indah Cahyani Ndraha[5,] Eva Diansari Marbun[6]

[1,2,6] Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Indonesia
[3,4,5] Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Raissa Fitri
raissafitri1495@gmail.com

Abstrak:

Pemanfaatan tanaman obat dalam bentuk jamu, obat herbal terstandar (OHT), dan fitofarmaka telah menjadi bagian dari budaya dan tradisi masyarakat Indonesia sejak lama. Dalam perkembangan industri farmasi modern, ketiga bentuk sediaan ini dikategorikan secara berbeda berdasarkan tingkat pembuktian ilmiahnya. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai perbedaan mendasar antara jamu, obat herbal terstandar (OHT), dan fitofarmaka, khususnya terkait aspek efektifitas, keamanan, dan legalitas produk herbal yang beredar di Indonesia. Kegiatan dilakukan dengan metode edukatif-partisipatif seperti presentasi materi, pembagian leaflet, Pre-test dan post-test untuk membandingkan pengetahuan audiens sebelum dan sesudah penyampaian materi,Hasil pengabdian ini baik hal ini diibuktikan peningkatan signifikan pengetahuan audiens terhadap klasifikasi, manfaat,keamanan, pengujian pada Jamu, OHT,dan Fitofarmaka setelah melakukan pre-test dan post-test.Diharapkan setelah dilakukan pengabdian ini produk Jamu,OHT, dan Fitofarmaka semakin banyak dikenal luas oleh masyarakat.

Kata kunci *: Jamu, OHT, Fitofarmaka, apotek, masyarakat*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara megabiodiversitas kedua di dunia yang kaya akan sumber daya alam hayati, termasuk tanaman obat yang berpotensi dikembangkan menjadi produk herbal untuk mendukung pelayanan kesehatan. Pemanfaatan tanaman obat dalam bentuk jamu, obat herbal terstandar (OHT), dan fitofarmaka telah menjadi bagian dari budaya dan tradisi masyarakat Indonesia sejak lama. Dalam perkembangan industri farmasi modern, ketiga bentuk sediaan ini dikategorikan secara berbeda berdasarkan tingkat pembuktian ilmiahnya. (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) membagi obat tradisional ke dalam tiga kategori utama, yaitu jamu, obat herbal terstandar (OHT), dan fitofarmaka. Jamu merupakan obat herbal tradisional Indonesia yang telah digunakan masyarakat Indonesia selama berabad-abad untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit (Kusumo et al., 2020).

Jamu merupakan sediaan tradisional yang pembuatannya berdasarkan

pengalaman turun-temurun, namun belum didukung oleh uji praklinik maupun klinik secara ilmiah. Obat herbal terstandar (OHT) telah melalui uji praklinik serta standarisasi bahan baku dan produk jadi, sementara fitofarmaka merupakan bentuk paling tinggi karena telah didukung oleh data uji klinik pada manusia dan dapat diresepkan seperti obat sintetis lainnya. (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2021).

Ketiga produk ini telah mendapatkan legalitas dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dan diatur dalam regulasi nasional terkait pengobatan tradisional. Peran apotek sebagai fasilitas pelayanan kefarmasian menjadi penting dalam menyediakan akses, edukasi, dan promosi penggunaan produk herbal yang aman dan rasional. Namun, pengetahuan dan sikap tenaga kefarmasian terhadap jamu, OHT, dan fitofarmaka masih sangat bervariasi (Puspitasari, I. M., Rachmawati, F., & Wardani, T, 2023). Oleh karena itu, pengenalan yang memadai tentang ketiga produk herbal ini di kalangan apoteker maupun masyarakat menjadi penting dalam mendukung integrasi pengobatan tradisional ke dalam sistem pelayanan kesehatan formal (Safitri, D., & Prasetya, R, 2021).

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai perbedaan mendasar antara jamu, obat herbal terstandar (OHT), dan fitofarmaka, khususnya terkait aspek efektifitas,keamanan,dan legalitas produk herbal yang beredar di Indonesia. Masih banyak masyarakat yang belum dapat membedakan ketiga jenis produk tersebut dan cenderung menganggap semua obat herbal sebagai jamu, tanpa mengetahui bahwa fitofarmaka memiliki pembuktian ilmiah yang setara dengan obat Kimia (Nugroho, L. H., & Yuliani, S, 2022).

Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini membahas tentang pengenalan produk jamu, obat herbal tersandar dan fitofarmaka dalam pelayanan apotek pada masyarakat yang dilaksanakan di Apotek Sari Mutiara Indonesia. Dengan menggunakan metode presentasi dan memberikan brosur kepada audiens yang berisi informasi tentang pengenalan produk jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka. Audiens dalam pengabdian ini sebanyak 15 orang. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode edukatif-partisipatif, yang menggabungkan pendekatan ceramah interaktif, dan penyebaran media informasi (leaflet, poster. Untuk meningkatkan validitas hasil dari pengabdian,dilakukan metode pre-test sebelum penyampaian materi , dan post-test setelah menyampaikan materi , metode ini dilakukan melihat perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah pengabdian melihat keberhasilan pengabdian ini (Nurhayati, S, 2022).



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

Copyright © 2025 The Author(s)

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat

a. Tahap Persiapan

1. Survei awal lokasi dan koordinasi dengan pihak apotek.
   Survei awal dilakukan untuk menilai kelayakan tempat pelaksanaan edukasi, termasuk fasilitas yang tersedia, kapasitas peserta, dan aksesibilitas lokasi. Setelah itu, dilakukan koordinasi dengan pihak apotek sebagai mitra kegiatan, guna memperoleh izin resmi, menyelaraskan waktu kegiatan, serta mendiskusikan teknis pelaksanaan agar kegiatan berjalan lancar dan efektif (Lestari, F. D., & Pratiwi, N. L, 2021).

2. Persiapan media edukasi (powerpoint, leaflet, video edukatif singkat)
   Media edukasi dipersiapkan untuk mendukung pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. PowerPoint digunakan sebagai alat bantu visual utama saat penyampaian materi, leaflet dibagikan sebagai bahan bacaan yang dapat dibawa pulang, dan video edukatif singkat diputar untuk menarik perhatian peserta sekaligus memperkuat pesan yang disampaikan (Wijayanti, L. M., & Susanti, I, 2020).

b. Pelaksanaan Edukasi dan Evaluasi

Sebelum kegiatan edukasi dimulai, peserta terlebih dahulu diminta untuk menjawab pre-test guna mengetahui pengetahuan awal mereka terkait materi yang akan disampaikan. Pre-test ini berisi tiga pertanyaan utama, yaitu:

1) Apa itu jamu, obat herbal terstandar (OHT), dan fitofarmaka?
2) Sebutkan contoh produk herbal yang kamu ketahui dan apa kegunaannya?
3) Sebutkan pengujian pada obat herbal terstandar dan fitofarmaka.

Selanjutnya, kegiatan edukasi dimulai dengan pemberian materi yang disampaikan oleh pemateri. Materi mencakup penjelasan mengenai pengertian dari jamu, OHT, dan fitofarmaka, disertai dengan contoh nama produk, jenis-jenis uji yang dilakukan pada masing-masing kategori, serta keunggulan dari masing-masing bentuk sediaan herbal tersebut. Penyampaian dilakukan dengan pendekatan interaktif menggunakan media PowerPoint, leaflet, dan video edukatif singkat untuk menarik perhatian serta memudahkan pemahaman peserta (Lestari, D. R., & Nurhasanah, L,2021)

Setelah sesi edukasi selesai, peserta kembali diberikan post-test dengan soal yang sama seperti pada pre-test. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi (Rahayu, R., & Prasetyo, B, 2019).

Hasil dari pre-test dan post-test kemudian dianalisis untuk mengukur efektivitas kegiatan. Evaluasi ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan, baik dari aspek definisi, contoh produk herbal, maupun jenis uji yang dilakukan pada obat herbal terstandar dan fitofarmaka. Dengan demikian, kegiatan edukasi ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan dan klasifikasi produk herbal secara tepat (Arifin, H., & Wahyuni, S, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Pre Test dan Post-Test Audiens

No	Soal	Pre-test	Post-test

1	Apa itu jamu, obat herbal terstandar, dan Fitofarmaka?	3 orang	11 orang
2	Sebutkan contoh produk herbal yang kamu ketahui dan apa kegunaannya?	7 orang	13 orang
3	Sebutkan pengujian pada obat herbal Terstandar, dan Fitofarmaka.?	2 orang	12 orang

Kegiatan edukasi dengan tema "Pengenalan Produk Jamu, Obat Herbal Terstandar, dan Fitofarmaka di Apotek Sari Mutiara Indonesia" bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada masyarakat mengenai klasifikasi, manfaat, dan pengujian produk herbal yang beredar. Seiring meningkatnya penggunaan herbal di masyarakat, penting untuk menanamkan pengetahuan tentang keabsahan dan keamanan penggunaan produk-produk tersebut. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test kepada peserta edukasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman pada ketiga pertanyaan yang diajukan.

Tabel 1 Hasil pre- test dan post-test Pada pertanyaan "Apa itu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka?" Sebelum diberikan edukasi, hanya 3 orang peserta yang mampu membedakan antara jamu, obat herbal terstandar (OHT), dan fitofarmaka. Setelah edukasi diberikan, jumlah tersebut meningkat drastis menjadi 11 orang. Hal ini menandakan bahwa mayoritas masyarakat awalnya belum mengetahui perbedaan mendasar di antara ketiganya, Masyarakan lebih mengenal produk jamu dari pada obat herbal terstandar dan fitofarmaka.



Gambar 2. Peserta Kegiatan

Adapun penjelasan setelah edukasi adalah sebagai berikut:

1) Jamu adalah ramuan tradisional yang penggunaannya berdasarkan pengalaman secara turun-temurun tanpa uji ilmiah.
2) Obat Herbal Terstandar (OHT) merupakan sediaan herbal yang telah melalui proses uji praklinik dan menggunakan bahan baku yang terstandar.
3) Fitofarmaka adalah bentuk obat herbal paling ilmiah dan resmi karena telah melewati uji praklinik dan uji klinik, serta diakui secara medis dan legal(BPOM,2020)

Pada pertanyaan " Sebutkan contoh produk herbal yang kamu ketahui dan apa kegunaannya?" Sebelum kegiatan edukasi, hanya 5 orang yang mampu menyebutkan

Copyright © 2025 The Author(s)

produk yang diketahui serta manfaatnya , sebagian besar audiens hanya menjawab produk jamu saja. Setelah edukasi, terjadi peningkatan menjadi 13 orang.
Adapun jawaban dari pertanyaan ini :

1) Produk Jamu
- Zingoseri sebagai penghangat tubuh dan melancarkan pencernaan
- Kurma Ajwa sebagai antiinflamasi dan antimikroba
- Tamba Waras dapat meredakan perut kembung dan masuk angin
- Nodiar cocok untuk diare ringan hingga sedang
- Keji Beling membantu meluruhkan batu ginjal dan kandung kemih

2) Produk Obat Herbal Terstandar
- Prostakur meredakan gejala BPH seperti sering buang air kecil dan aliran urin lemah

3) Produk Fitofarmaka
- Stimuno untuk membantu memperbaiki sistem imun (kekebalan tubuh)
- Diabegard®: produk fitofarmaka yang telah melalui uji klinik, tersedia di apotek, dan digunakan untuk meningkatkan imunitas dan mengontrol gula darah (Laila,F, 2021).

Pada Pertanyaan "Sebutkan pengujian pada obat herbal Terstandar, dan Fitofarmaka.?"Soal ini menunjukkan hasil paling rendah pada pre-test, yaitu hanya 2 orang yang bisa menjawab. Namun, setelah edukasi, meningkat menjadi 10 orang peserta yang memahami bentuk pengujian yang dilakukan terhadap OHT dan fitofarmaka.
Pembahasan dari pertanyaan ini:

- OHT harus melalui standarisasi bahan baku, serta uji toksisitas dan farmakologi (praklinik).
- Fitofarmaka harus melewati uji praklinik dan uji klinik (fase I-III), yang menjadikannya setara dengan obat medis dalam hal keamanan dan efektivitas(Sari,N,2020).

Edukasi ini penting karena masyarakat sering menganggap semua herbal itu aman tanpa mempertimbangkan interaksi, dosis, dan efek samping. Pengetahuan tentang pengujian ini membentuk sikap selektif terhadap produk herbal yang dikonsumsi.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di Apotek Sari Mutiara Indonesia terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan audiens tentang apa itu jamu,OHT, dan Fitofarmaka. Apotek sebagai tempat layanan kefarmasian menjadi titik strategis edukasi, karena langsung terhubung dengan konsumen obat.

Dengan adanya peningkatan skor pada post-test, dapat disimpulkan bahwa edukasi ini mendukung program nasional dalam mengembangkan penggunaan produk herbal berbasis evidence, serta meningkatkan kesadaran Audiens terhadap keamanan dan legalitas obat herbal.
Kegiatan ini juga mendukung Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia, dengan mendorong penggunaan produk fitofarmaka dalam negeri yang telah teruji secara ilmiah.

Simpulan

Kegiatan edukasi bertema *"Pengenalan Produk Jamu, Obat Herbal Terstandar, dan Fitofarmaka"* yang dilaksanakan di Apotek Sari Mutiara Indonesia terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terkait klasifikasi, manfaat, dan pengujian produk herbal. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, yang terlihat dari perbandingan skor pre-test dan post-test pada tiga aspek utama, yaitu pengenalan jenis produk herbal, contoh produk beserta fungsinya, serta

tahapan pengujian ilmiah yang harus dilalui oleh OHT dan fitofarmaka.Sebelum edukasi, mayoritas peserta hanya mengenal jamu sebagai produk herbal, namun setelah kegiatan berlangsung, pemahaman terhadap OHT dan fitofarmaka meningkat secara nyata. Hal ini mencerminkan keberhasilan edukasi dalam memperluas wawasan audiens tentang keamanan, efektivitas, dan legalitas obat herbal. Apotek sebagai fasilitas pelayanan kefarmasian menjadi sarana strategis dalam menyampaikan informasi yang valid kepada masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Apotek Sari Mutiara yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terimakasih juga kepada seluruh peserta yang telah mengikuti kegiatan dengan antusias. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan obat herbal yang aman dan sesuai dengan regulasi.

Referensi

Arifin, H., & Wahyuni, S. (2022). Evaluasi Program Edukasi Kesehatan Menggunakan Pre-Test dan Post-Test Sebagai Alat Ukur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 44–50.Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. (2019). Pedoman Pengawasan Obat Tradisional. Jakarta: BPOM.

Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2021). *Pedoman Pengembangan Obat Tradisional: Jamu, OHT, dan Fitofarmaka*. Jakarta: BPOMKementerian Kesehatan RI. (2020). *Kebijakan dan Strategi Pengembangan Obat Tradisional Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan RI. (2021). Juknis Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris di Fasyankes. Jakarta: Kemenkes.

Laila, F., & Pratama, A. W. (2021). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Herbal. Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan, 2(1), 45–52.

Lestari, F. D., & Pratiwi, N. L. (2021). Perencanaan dan Pelaksanaan Edukasi Kesehatan di Tempat Pelayanan Kefarmasian. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kesehatan*, 3(2), 112–118.

Nugroho, L. H., & Yuliani, S. (2022). Perbedaan Jamu, OHT, dan Fitofarmaka dalam Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 12(2), 87–95.

Puspitasari, I. M., Rachmawati, F., & Wardani, T. (2023). *Efektivitas Edukasi Herbal oleh Tenaga Kefarmasian*. Jurnal Ilmu Kefarmasian, 9(1), 22–30

Rahayu, R., & Prasetyo, B. (2019). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Masyarakat Mengenai Obat Herbal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 13(2), 154–161.

Safitri, D., & Prasetya, R. (2021). Pemanfaatan Produk Herbal di Apotek dan Edukasi Konsumen. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 145–151

Wijayanti, L. M., & Susanti, I. (2020). Efektivitas Penggunaan Leaflet dan Video terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(1), 56–64.

Sari, N., & Widjaja, S. (2020). Standardisasi Ekstrak Tanaman Obat sebagai Fitofarmaka. Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia, 18(2), 75–8.